

## Pengaruh Edukasi Berbasis Media Digital terhadap Minat Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Payakabung

Intan Sari<sup>1\*</sup>, Ria Permatasari<sup>2</sup>, Cerli Maulidina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa

E-mail: [intansari.journal@gmail.com](mailto:intansari.journal@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2026-04-14 Revised: 2026-05-23 Published: 2026-06-28</p> <p><b>Keywords:</b> digital education; interest; IUD contraception; women of reproductive age</p>	<p><i>This study aimed to determine the effect of digital-based education on the interest in using Intra Uterine Device (IUD) contraception among women of reproductive age at Puskesmas Payakabung. This research employed a quantitative method with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. A total of 110 respondents were selected through purposive sampling. The research instrument consisted of a questionnaire used to assess respondents' interest before and after the intervention. Prior to bivariate analysis, data normality was tested using the Shapiro-Wilk test, which indicated that the data were normally distributed (<math>p &gt; 0.05</math>). Therefore, the analysis proceeded using a paired sample t-test. The results showed that the mean interest score increased from 55.2 in the pretest to 72.6 in the posttest. The paired sample t-test revealed a t-value of 9.874 with <math>p &lt; 0.05</math>, indicating a significant effect of digital education on respondents' interest in using IUD contraception. These findings were further supported by the Wilcoxon test, which also demonstrated a significant difference between pre-intervention and post-intervention scores. In conclusion, digital education was effective in increasing women's interest in the use of IUD contraception.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-04-14 Direvisi: 2026-05-23 Dipublikasi: 2026-06-28</p> <p><b>Kata kunci:</b> edukasi digital ; minat, kontrasepsi IUD; wanita usia subur</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi digital terhadap minat penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada wanita usia subur di Puskesmas Payakabung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain <i>pre-experimental</i> melalui pendekatan <i>one group pretest-posttest</i>. Sampel penelitian berjumlah 110 responden yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur minat responden sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji <i>Shapiro-Wilk</i> dan menunjukkan data berdistribusi normal (<math>p &gt; 0,05</math>), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji <i>paired sample t-test</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor minat meningkat dari 55,2 pada <i>pretest</i> menjadi 72,6 pada <i>posttest</i>. Hasil uji <i>paired sample t-test</i> menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,874 dengan nilai <math>p &lt; 0,05</math>, yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat penggunaan kontrasepsi IUD setelah pemberian edukasi digital. Hasil tersebut diperkuat oleh uji <i>Wilcoxon</i> yang juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Dapat disimpulkan bahwa edukasi digital efektif dalam meningkatkan minat wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.</p>

### PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan

direkomendasikan adalah Intra Uterine Device (IUD), yang termasuk dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan tingkat efektivitas lebih dari 99% (Biuatifasari, V. 2025). Meskipun demikian, penggunaan IUD di Indonesia masih

tergolong rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya.

Data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 55,13% pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi modern, dengan target nasional sebesar 63,4%. Penggunaan IUD bahkan mengalami penurunan menjadi sekitar 5,1%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara efektivitas metode IUD dengan tingkat pemanfaatannya di masyarakat. (Aminatussyadiah, A. & Febriani, G.A. 2025).

Rendahnya penggunaan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan serta masih berkembangnya mitos negatif terkait penggunaan IUD. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan IUD (Juliana, K. et al. 2023). Selain itu, sebagian besar wanita usia subur masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai manfaat, keamanan, dan efek samping IUD sehingga berdampak pada rendahnya minat penggunaan kontrasepsi tersebut (Ritonga, J.S. et al. 2024).

Berbagai upaya edukasi telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat penggunaan IUD, seperti penyuluhan langsung, konseling individu, serta edukasi berbasis komunitas. Penelitian Amalia, R. et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan pengetahuan dan minat pasangan usia subur terhadap penggunaan IUD. Namun, metode edukasi konvensional masih memiliki keterbatasan,

terutama dalam menjangkau sasaran secara luas, konsistensi penyampaian informasi, serta keterbatasan waktu pelayanan tenaga kesehatan.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang penggunaan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi. Media digital yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi video edukasi, leaflet digital, dan media presentasi interaktif yang disampaikan melalui telepon genggam dan aplikasi pesan instan. Penggunaan media digital dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dapat diakses berulang kali, serta mampu meningkatkan keterlibatan sasaran dalam menerima informasi kesehatan.

Beberapa penelitian telah membahas edukasi kesehatan berbasis digital, namun sebagian besar masih berfokus pada peningkatan pengetahuan umum mengenai kesehatan reproduksi dan belum secara khusus meneliti pengaruh edukasi digital terhadap minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Selain itu, penelitian sebelumnya juga masih terbatas dalam mengevaluasi efektivitas media digital yang dikombinasikan dengan materi visual interaktif pada pelayanan KB. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh edukasi digital terhadap minat penggunaan IUD masih perlu dikembangkan.

Di Puskesmas Payakabung, penggunaan kontrasepsi IUD masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi hormonal. Berdasarkan data awal puskesmas, sebagian besar akseptor KB lebih memilih suntik dan pil karena

dianggap lebih praktis serta kurangnya pemahaman mengenai keamanan dan efektivitas IUD. Selain itu, edukasi yang diberikan masih didominasi metode ceramah secara langsung sehingga informasi yang diterima peserta sering kali belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi metode edukasi yang lebih efektif dan mudah diterima masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa rendahnya minat penggunaan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan serta belum optimalnya metode edukasi yang digunakan. Penggunaan media digital dipandang sebagai pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat saat ini sehingga berpotensi meningkatkan minat wanita usia subur terhadap penggunaan IUD.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh edukasi berbasis media digital terhadap minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di Puskesmas Payakabung. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mendukung peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi dan keberhasilan program KB di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis media digital terhadap minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu

kebidanan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan promosi kesehatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam mengembangkan metode edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat penggunaan kontrasepsi IUD serta mendukung keberhasilan program KB.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain pre-experimental* melalui pendekatan *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi digital terhadap minat penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada wanita usia subur dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Payakabung pada bulan Februari sampai April 2026, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang berkunjung ke Puskesmas Payakabung selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu wanita usia 20–49 tahun, belum menggunakan kontrasepsi IUD, mampu membaca dan memahami informasi digital melalui *smartphone*, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian hingga selesai.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus penelitian eksperimen sederhana

untuk uji beda dua mean berpasangan sebagai berikut:

$$n = \left( \frac{(Z_{\alpha} + Z_{\beta})S}{d} \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

Z $\alpha$  = tingkat kepercayaan 95%

Z $\beta$  = kekuatan uji (power) 80%

S = standar deviasi

d = perbedaan rata-rata yang diharapkan

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 110 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner karakteristik responden dan kuesioner minat penggunaan kontrasepsi IUD. Kuesioner minat terdiri dari 15 pernyataan menggunakan skala Likert 1-5, dengan kategori jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Total skor minimum adalah 15 dan skor maksimum adalah 75. Indikator yang diukur meliputi ketertarikan, keinginan, perhatian, dan kecenderungan responden untuk menggunakan kontrasepsi IUD.

Sebelum digunakan, instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai sebesar 0,892 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat baik.

Media edukasi digital yang digunakan dalam penelitian ini berupa video edukasi berdurasi 7-10 menit, leaflet digital

berbentuk infografis, serta presentasi interaktif yang disampaikan melalui smartphone menggunakan aplikasi WhatsApp dan media presentasi digital. Materi edukasi mencakup pengertian IUD, cara kerja, manfaat, efektivitas, indikasi, kontraindikasi, efek samping, serta klarifikasi terhadap mitos yang berkembang di masyarakat terkait penggunaan IUD.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian pretest untuk mengukur minat awal responden terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Tahap kedua adalah pemberian intervensi berupa edukasi digital menggunakan smartphone atau tablet dengan pendampingan peneliti. Tahap ketiga adalah pemberian posttest setelah intervensi untuk mengetahui perubahan minat responden setelah mendapatkan edukasi.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi skor minat sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 200 responden. Apabila data berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), maka digunakan uji *paired sample t-test*. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), maka digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ .

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik, dan

narasi untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan minat penggunaan kontrasepsi IUD setelah diberikan intervensi edukasi digital.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan *informed consent* kepada seluruh responden sebelum penelitian dilaksanakan. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor: 123/KEPK/STIKES/II/2026.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Payakabung dengan jumlah responden sebanyak 110 wanita usia subur (WUS). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis media digital terhadap minat penggunaan kontrasepsi IUD.

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi minat responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis media digital.

Tabel 1. Distribusi Minat Penggunaan IUD Sebelum Edukasi (*Pretest*)

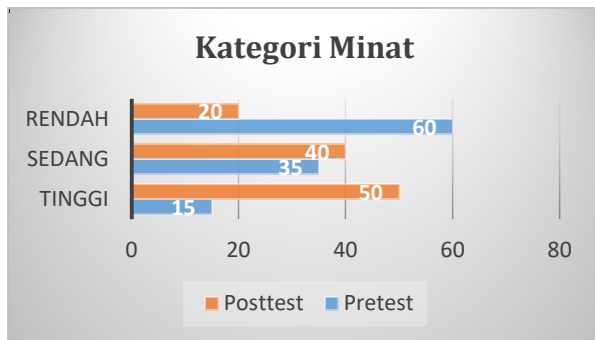
No	Kategori Minat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	60	54,5
2	Sedang	35	31,8
3	Tinggi	15	13,6
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki minat rendah terhadap penggunaan kontrasepsi IUD sebelum diberikan edukasi, yaitu sebanyak 60 orang (54,5%). Proporsi responden dengan minat tinggi masih relatif kecil, yaitu hanya 15 orang (13,6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas WUS belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap penggunaan IUD. Rendahnya minat awal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping, serta keterbatasan akses informasi mengenai kontrasepsi IUD.

Tabel 2. Distribusi Minat Penggunaan IUD Sesudah Edukasi (*Posttest*)

No	Kategori Minat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	20	18,2
2	Sedang	40	36,4
3	Tinggi	50	45,5
<b>Total</b>		<b>110</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, setelah diberikan edukasi berbasis media digital terjadi perubahan distribusi minat responden. Jumlah responden dengan kategori minat tinggi meningkat menjadi 50 orang (45,5%), sedangkan kategori minat rendah menurun menjadi 20 orang (18,2%). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis media digital mampu meningkatkan ketertarikan responden terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Media digital diduga memberikan informasi yang lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan pemahaman responden terkait manfaat serta keamanan penggunaan IUD.



**Gambar 1.** Perubahan Minat Penggunaan IUD sebelum dan sesudah Edukasi

Grafik di atas menunjukkan adanya pergeseran distribusi minat responden dari kategori rendah ke kategori tinggi setelah pemberian edukasi berbasis media digital. Penurunan jumlah responden pada kategori minat rendah disertai peningkatan yang cukup besar pada kategori minat tinggi mengindikasikan efektivitas intervensi edukasi yang diberikan.

**Tabel 3.** Nilai Rata-rata Minat Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Pretest	55,2	8,4	40	70
Posttest	72,6	7,9	55	88

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan rata-rata skor minat responden dari 55,2 sebelum edukasi menjadi 72,6 setelah edukasi. Selisih peningkatan mean sebesar 17,4 poin menunjukkan adanya perubahan minat yang cukup besar setelah intervensi dilakukan.

Nilai standar deviasi (SD) pada pretest sebesar 8,4 dan posttest sebesar 7,9 menunjukkan bahwa variasi skor responden relatif homogen karena nilai SD lebih kecil dibandingkan nilai mean. Selain itu, penurunan SD pada *posttest* mengindikasikan bahwa setelah edukasi, jawaban responden menjadi lebih seragam dan terkonsentrasi pada skor minat yang

lebih tinggi. Rentang skor minimum dan maksimum juga mengalami peningkatan, di mana skor minimum meningkat dari 40 menjadi 55 dan skor maksimum meningkat dari 70 menjadi 88. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan rata-rata minat, tetapi juga meningkatkan skor minat pada hampir seluruh responden.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis media digital terhadap minat penggunaan IUD.

### a. Uji Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample *T-Test* digunakan sebagai analisis utama karena data skor minat berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor minat sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok responden yang sama.

**Tabel 4.** Hasil Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Mean	SD	t-hitung	p-value
Pretest	55,2	8,4		
Posttest	72,6	7,9	15,87	0,000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai t hitung sebesar 15,87 dengan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara skor minat sebelum dan sesudah edukasi berbasis media digital. Nilai t hitung yang tinggi mengindikasikan bahwa perubahan skor yang terjadi bukan sekadar fluktuasi biasa, melainkan menunjukkan pengaruh intervensi yang kuat terhadap peningkatan minat penggunaan kontrasepsi IUD.

Peningkatan rata-rata skor sebesar 17,4 poin juga memperlihatkan bahwa edukasi berbasis media digital efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan ketertarikan responden terhadap penggunaan IUD.

b. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Selain menggunakan uji parametrik *Paired Sample T-Test*, penelitian ini juga menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai uji alternatif non-parametrik untuk memperkuat validitas hasil analisis. Penggunaan dua uji statistik dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian, terutama karena data penelitian berasal dari pengukuran skor minat yang secara teoritis dapat dipengaruhi oleh subjektivitas responden dan kemungkinan adanya distribusi data yang tidak sepenuhnya simetris.

**Tabel 5.** Hasil Uji *Wilcoxon*

Kategori	Jumlah (n)
Positive Ranks	95
Negative Ranks	5
Ties	10
<b>Total</b>	<b>110</b>
Statistik Uji	Nilai
Z	-9,215
p-value	0,000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, sebanyak 95 responden mengalami peningkatan skor minat setelah edukasi, sedangkan hanya 5 responden yang mengalami penurunan skor dan 10 responden memiliki skor yang tetap. Dominasi positive ranks menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perubahan minat ke arah yang lebih baik setelah diberikan edukasi berbasis media digital.

Nilai Z sebesar -9,215 dengan p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor minat sebelum dan sesudah edukasi.

Hasil uji *Wilcoxon* ini konsisten dengan hasil *Paired Sample T-Test*, sehingga semakin memperkuat kesimpulan bahwa edukasi berbasis media digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis media digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di Puskesmas Payakabung. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata skor minat responden dari 55,2 pada pretest menjadi 72,6 pada *posttest*. Hasil uji statistik menggunakan *paired sample t-test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* juga menunjukkan nilai p-value  $< 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis media digital efektif dalam meningkatkan minat penggunaan kontrasepsi IUD.

Namun demikian, peningkatan minat responden tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan angka statistik semata, melainkan berkaitan dengan proses perubahan perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh cara individu menerima dan memaknai informasi. Edukasi berbasis media digital dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara lebih interaktif, visual, dan mudah dipahami dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Penggunaan kombinasi gambar, animasi, video, dan audio membantu responden memahami manfaat, prosedur pemasangan, efektivitas, serta efek samping IUD secara lebih jelas. Kondisi ini penting karena salah satu penyebab

rendahnya penggunaan IUD di masyarakat adalah masih adanya ketakutan, mitos, dan informasi yang tidak tepat mengenai kontrasepsi tersebut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo tahun 2020 yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan. Individu yang memperoleh informasi yang baik akan memiliki pemahaman yang lebih rasional dalam menentukan tindakan kesehatan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, edukasi digital berfungsi sebagai stimulus yang meningkatkan pengetahuan responden mengenai IUD sehingga memengaruhi domain afektif berupa minat untuk menggunakan kontrasepsi tersebut.

Selain itu, teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong melakukan tindakan kesehatan apabila memiliki persepsi manfaat yang tinggi dan hambatan yang rendah terhadap suatu tindakan. Edukasi digital dalam penelitian ini diduga mampu meningkatkan *perceived benefits* responden terhadap IUD, seperti efektivitas jangka panjang, keamanan penggunaan, dan efisiensi biaya, sekaligus menurunkan *perceived barriers* berupa rasa takut terhadap nyeri pemasangan, efek samping, maupun stigma sosial terkait penggunaan IUD. Dengan demikian, perubahan minat responden terjadi karena adanya perubahan persepsi setelah menerima informasi yang lebih komprehensif dan mudah dipahami (Glanz, K., Rimer, B.K., & Viswanath, K, 2021)

Efektivitas media digital juga dipengaruhi oleh karakteristik responden penelitian. Wanita usia subur yang berada pada rentang usia produktif umumnya telah terbiasa menggunakan *smartphone* dan media sosial sebagai sumber informasi sehari-hari. Kedekatan responden dengan teknologi menyebabkan proses penerimaan informasi menjadi lebih cepat dan lebih menarik dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, responden usia produktif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, sehingga lebih terbuka terhadap inovasi media edukasi.

Karakteristik pendidikan dan akses informasi juga berpengaruh terhadap peningkatan minat responden. Individu dengan akses informasi yang baik cenderung lebih mudah memahami manfaat kontrasepsi modern dan lebih rasional dalam mengambil keputusan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai determinan penggunaan IUD di Indonesia yang menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal memiliki hubungan bermakna terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. Dengan demikian, edukasi berbasis media digital menjadi lebih efektif karena mampu menjangkau responden dengan pola belajar visual dan akses teknologi yang sudah cukup baik. (Aminatussyadiah, A., & Febriani, G.A, 2025)

Dibandingkan edukasi konvensional, media digital memiliki beberapa keunggulan penting. Media digital memungkinkan penyampaian informasi secara fleksibel karena dapat diakses kapan

saja dan berulang kali oleh responden. Selain itu, media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui integrasi teks, gambar, animasi, dan audiovisual sehingga meningkatkan daya ingat serta pemahaman responden terhadap materi kesehatan. Pendekatan ini juga lebih efisien dalam menjangkau sasaran yang lebih luas dibandingkan penyuluhan tatap muka yang terbatas oleh waktu dan jumlah peserta. Transformasi digital dalam pelayanan kesehatan saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok usia produktif yang sudah akrab dengan teknologi digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ketut Juliana dkk. yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan penggunaan kontrasepsi IUD (Ketut Juliana dkk, 2024). Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan penggunaan IUD (Kurniawati, L., Rindu, R., & Rini, A.S. (2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa persepsi dan pengetahuan yang baik berhubungan dengan peningkatan penggunaan kontrasepsi IUD. Selain itu, penelitian Jainatun dkk. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap minat penggunaan IUD pasca persalinan (Jainatun, J., Resmaniasih, K., Oktaviani, O., & Wahyuni, S. (2023).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa edukasi digital berpotensi mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang selama

ini memengaruhi rendahnya penggunaan IUD. Di masyarakat masih ditemukan stigma, ketakutan terhadap efek samping, dan berbagai mitos terkait kontrasepsi jangka panjang. Melalui media digital, informasi yang benar dapat disampaikan secara lebih sistematis dan menarik sehingga membantu meningkatkan kepercayaan responden terhadap keamanan dan manfaat IUD. Dengan demikian, media digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk persepsi positif dan keyakinan responden terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan, khususnya bidan dan penyuluh KB, dapat memanfaatkan media digital sebagai strategi edukasi inovatif dalam meningkatkan minat penggunaan kontrasepsi IUD. Penggunaan media digital juga berpotensi meningkatkan efisiensi program promosi kesehatan karena materi edukasi dapat digunakan secara berulang dan menjangkau sasaran yang lebih luas tanpa terbatas ruang dan waktu.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* tanpa kelompok kontrol sehingga belum mampu sepenuhnya mengendalikan faktor luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, pengukuran minat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat setelah intervensi sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan minat penggunaan IUD dalam jangka panjang. Penggunaan kuesioner juga

memungkinkan adanya subjektivitas jawaban responden. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas masih terbatas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis media digital efektif dalam meningkatkan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di Puskesmas Payakabung. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor minat responden setelah intervensi edukasi serta hasil *uji paired sample t-test* dan *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai  $p < 0,05$ , sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi berbasis media digital dan peningkatan minat penggunaan IUD. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai strategi edukasi inovatif dalam program keluarga berencana (KB), khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan masyarakat terhadap kontrasepsi IUD. Media digital dinilai lebih menarik, mudah diakses, dan mampu menjangkau sasaran secara lebih luas dibandingkan metode penyuluhan konvensional.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan, terutama bidan dan penyuluh KB, disarankan untuk mengembangkan edukasi digital secara berkelanjutan melalui video edukasi, media sosial, maupun aplikasi kesehatan sebagai bagian dari promosi kesehatan reproduksi. Selain itu, diperlukan dukungan fasilitas dan pelatihan bagi tenaga kesehatan agar implementasi

edukasi digital dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Sari, D., & Putri, N. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur. *Community Development Journal*, 6 (2), 123–130. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.2025>.
- Aminatussyadiah, A., & Febriani, G. A. (2025). Analisis faktor rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Indonesia berdasarkan data survei kesehatan terbaru. *Jurnal Borneo Cendekia Medika*, 5 (1), 45–52. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.626>.
- Aminatussyadiah, A., & Febriani, G. A. (2025). Determinan penggunaan metode kontrasepsi IUD di Indonesia analisis data SKI tahun 2023. *Jurnal Borneo Cendekia*, 9 (1). <https://doi.org/10.54411/jbc.v9i1.626>.
- Bearak, J., Popinchalk, A., Ganatra, B., Moller, A.-B., Tunçalp, Ö., Beavin, C., Kwok, L., & Alkema, L. (2020). Unintended pregnancy and abortion by income, region, and the legal status of abortion: Estimates from a comprehensive model for 1990–2019. *The Lancet Global Health*, 8 (9), e1152–e1161. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30315-6](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30315-6).
- Biutifasari, V. (2025). Efektivitas metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dalam menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 9 (1), 10–18. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v9i1.2025>.

- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.  
<https://books.google.com/books?id=JTG7zgEACAAJ>.
- Hall, K. S., Ela, E., Zochowski, M., Caldwell, A., Moniz, M., McAndrew, L., & Ernst, S. (2022). "I don't know enough to feel comfortable using them:" Women's knowledge of and perceived barriers to long-acting reversible contraceptives on social media platforms. *Contraception*, 106, 45-52.  
<https://doi.org/10.1016/j.contraception.2021.11.004>.
- Jainatun, J., Resmaniasih, K., Oktaviani, O., & Wahyuni, S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan kontrasepsi IUD terhadap minat penggunaan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan pada ibu hamil trimester II dan III. *Jurnal Forum Kesehatan*, 13 (2), 61-68.  
<https://doi.org/10.52263/jfk.v13i2.185>.
- Juliana, K., Rahmawati, L., & Siregar, M. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) pada wanita usia subur. *Jurnal Asuhan Kesehatan dan Ilmu Riset*, 4 (2), 89-96.  
<https://doi.org/10.55681/jakir.v4i2.023>.
- Juliansyah, R., Nugroho, A., & Pratama, D. (2024). Transformasi digital dalam pelayanan kesehatan: Peluang dan tantangan di era modern. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 12 (1), 55-63.  
<https://doi.org/10.32668/jtk.v12i1.2024>.
- Ketut Juliana, Sinaga, K., Surbakti, I. S., Sinaga, A., & Rahmah. (2024). Hubungan pengetahuan wanita usia subur (WUS) dengan penggunaan kontrasepsi IUD di Puskesmas Pagar Merbau Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang tahun 2023. *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(4), 56-65.  
<https://doi.org/10.57214/jasira.v2i4.165>.
- Kurniawati, L., Rindu, R., & Rini, A. S. (2024). Hubungan pengetahuan sikap dan persepsi suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Haurwangi Kabupaten Cianjur tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4 (2), 7706-7719.  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.10172>.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ritonga, J. S., Harahap, R., & Lubis, F. (2024). Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi IUD dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19 (3), 210-218.  
<https://doi.org/10.26714/jkmi.19.3.2024.210-218>
- Sari, M., Yuliantie, P., Istiqamah, I., & Hidayah, N. (2025). Hubungan pengetahuan dengan persepsi penggunaan kontrasepsi IUD di UPT Puskesmas Lanjas. *Health Research Journal of Indonesia*, 4 (3).  
<https://doi.org/10.63004/hrji.v4i3.1072>.
- World Health Organization. (2023). *Family planning/contraception methods*. World Health Organization.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>.
- Yue, K., Gudbrandsson, J., & Heller, R. (2021). Digital health interventions to improve reproductive health knowledge among women: A systematic review. *BMC Women's Health*, 21 (1), 1-12.  
<https://doi.org/10.1186/s12905-021-01385-9>.